

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Pendidikan Tauhid

##### 1. Pengertian Tauhid.

##### a. Pengertian Tauhid menurut Bahasa.

Tauhid menurut bahasa: berasal dari bahasa Arab yaitu masdar dari *fi'il thulâthi mazîd: wahhada-yuwahhidu-tauhîdan-* artinya mengesakan atau menjadikan satu, dari asal *fi'il thulathi: wahida fulan-yauhadu* yaitu fulan tetap sendirian.<sup>1</sup>

Abul Qasim at-Tamimy berkata dalam kitab *al-hujjah*:

” Tauhid adalah masdar dari *wahhada yuwahhidu*, dan makna *wahhadullaha* adalah saya beri'tiqad keesaanNya pada dzat dan sifat-sifat yang tidak ada tandingan dan kesamaan bagiNya. Dikatakan juga makna *wahhadtuhu* adalah saya tahu Dia Esa. Dikatakan maknanya (juga) adalah meniadakan al kaifiyyah (berbentuk tertentu) dan al kammiyah (berjumlah) bagiNya, maka Dia itu Esa pada Dzat yang tidak terbagi, pada sifat yang tidak ada yang menyerupaiNya, pada ketuhanan, kerajaan dan pengaturan yang tidak ada sekutu bagiNya, Tidak ada Rabb selainNya. Tidak ada pencipta selainNya”.<sup>2</sup>

Menurut Ibnu al-Mandur bahwa:”Tauhid adalah beriman kepada Allah *wahdahu* (yang esa/satu) tidak ada sekutu bagiNya, dan Allah itu adalah *al-Wâhid al-Ahad* (Satu lagi Esa) yaitu memiliki

---

<sup>1</sup> Muhammad bin mukrim al-Mandûr, *lisan al-Arab* (Beirût, Dar al-Şâdir, Cet. 1, 1990/1410), jilid 3, 449.

<sup>2</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-asqolany, *Fathul- Bâry* (Kairo, Dar al-Raiyan, Cet.2, 1988/1409), Jilid 13, 357.

*keesaan dan kesendirian*.<sup>3</sup> Abu Mansur dan lainnya berkata:” *Al-Wâhid* adalah Dzat yang Esa tidak ada kesamaan dan tandingan, sementara *Ahad* adalah bersendirian dengan makna”.<sup>4</sup> Ibnu Athîr berkata:”Pada nama-nama Allah *al-Wâhid*, dia berkata: Dia itu bersendirian yang senantiasa esa dan tidak ada yang lainnya bersamanya”.<sup>5</sup> Al-Azhary berkata:” Adapun nama Allah -‘azza wajalla- *Ahad* maka sesungguhnya tidak ada sesuatu pun disifati *ahad* selainNya...Karena *Ahad* adalah sifat dari sifat-sifat Allah-‘azzawajalla- Dia telah memurnikannya untuk dirinya yang tidak ada sesuatu pun bersekutu di dalamnya”.<sup>6</sup>

Dalam hadits Abdullah bin Abbas, Nabi Muhammad menyuruh Mu’adz bin Jabal mengawali pendidikannya di Yaman dengan tauhid (mengesakan Allah) sebagaimana berkata imam Bukhori:

عن يحيى بن محمد بن عبد الله بن صيفي أنه سمع أبا معبد مولى ابن عباس يقول سمعت ابن عباس يقول لما بعث النبي صلى الله عليه وسلم معاذ بن جبل إلى نحو أهل اليمن قال له إنك تقدم على قوم من أهل الكتاب فليكن أول ما تدعوهم إلى أن يوحدوا الله تعالى فإذا عرفوا ذلك فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم خمس صلوات في يومهم وليلتهم فإذا صلوا فأخبرهم أن الله افترض عليهم زكاة في أموالهم تؤخذ من غنيهم فترد على فقيرهم فإذا أقرؤا بذلك فخذ منهم وتوق كرائم أموال الناس.

Dari Yahya bin Muhammad bin Abdullah bin Şaifi Ia mendengar Abu Ma'bad mantan budak Ibnu Abbas, berkata: Aku mendengar Ibn Abbas berkata: "Dikala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Mu'adz ke negeri Yaman, Nabi berpesan: "Wahai Mu'adz, engkau mendatangi kaum ahli kitab, maka jadikanlah materi dakwah pertama-tama yang engkau sampaikan adalah agar mereka mengesakan Allah ta'ala. Jika mereka telah sadar terhadap

<sup>3</sup> Ibid, jilid 3, 450.

<sup>4</sup> Ibid., Jilid 3, 451.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid.

hal ini, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan lima shalat kepada mereka dalam sehari semalam. Jika mereka telah shalat, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan zakat harta mereka, yang diambil dari yang kaya, dan diberikan kepada yang miskin, dan jika mereka telah mengikrarkan yang demikian, ambilah harta mereka dan jagalah harta mereka yang kesemuanya harus dijaga kehormatannya".<sup>7</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah mengesakan atau menjadikan satu, jadi *tauhidullah* maksudnya mengesakan Allah pada dzat, perbuatan, nama dan sifat.

#### a. Pengertian Tauhid Menurut Istilah

Tauhid menurut istilah didapat kaum muslimin memiliki banyak pendapat:

##### 1). Tauhid dalam pandangan filosof.

Versi Ibnu Sina dan para ahli fisafat Muslim yang terpengaruh dengan filsafat Yunani seperti Aristoteles dan lainnya bahwa tauhid adalah tersebarnya dzat yang tidak bersifat dan meniadakan semua sifat bagi dzat, maka syirik menurut mereka adalah menetapkan sifat-sifat bagi dzat karena ini mengharuskan penetapan tiga yang berbeda yaitu dzat, sifat dan wujud, dan ini mengharuskan banyak sekaligus meniadakan tersebar. Oleh karena itu mereka meniadakan

---

<sup>7</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Matnul Bukhori bi hashiyah as-Sindy* (Indonesia, Maktabah dar ihya' al-kutub al-'arabiyah, t.t.), jilid 4, 273.

dzat dan sifat. Dan tidak tersisa kecuali wujud tanpa disandari sesuatupun padanya sehingga tidak menjadi wujud nyata. Pada akhirnya mereka mengarah pada suatu perkataan bahwa ilah itu wujud secara mutlaq dengan syarat mutlaq. Dan ini maknanya sesungguhnya tidak ada ilah (Tuhan) dalam kenyataan, adaNya hanya bermuara dalam pikiran.<sup>8</sup>

## 2). Tauhid dalam pandangan Mu'tazilah

Tauhid dalam pandangan mereka adalah meniadakan sifat bagi Allah, karena menetapkan sifat bagiNya mengharuskan *tashbîh* (menyamakan dengan selainNya) dan siapa saja menyamakan Allah dengan makhlukNya adalah musyrik. Mereka mencocoki Jahmiyyah dalam masalah meniadakan (Sifat).<sup>9</sup>

## 3). Tauhid dalam madzhab wihdatul wujud

Versi aliran wihdah al-wujûd seperti Ibnu Sab'în, Tilmasânî, Ibnu Araby dan al-Fârîdî yang mengatakan bahwa Tauhid adalah menetapkan wujud yang ada adalah wujud Allah tidak ada pencipta dan tidak ada yang diciptakan, karena hal ini mengatarkan kepada penetapan yang ada itu dua, jadi yang ada ini semua adalah wujud Allah sebagaimana menyatunya gula dengan air. Maka shirik menurut mereka adalah penetapan ada tuhan dan ada hamba tuhan

---

<sup>8</sup> Muhammad Khalil Harras, *Sharh al-qaṣîdah an-nûniyah lil imam ibnil al-Qoîyim al-Jauziyyah* (Beirut, Dar al-kutub al-ilmiyah, cet.2, 1995/1415), jilid 2, 48.

<sup>9</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolany, *Fathul- Bary*, Jilid 13, 357.

bahkan mereka katakan al-Qur-‘an adalah kitab shirik karena membedakan antara pencipta dan yang diciptakan.<sup>10</sup>

4). Tauhid dalam pandangan Jahm bin Şofwan.

Versi Jahm bin Şafwan (w.128, H.) dan para pendukungnya bahwa tauhid adalah membuang semua (nama) dan sifat untuk Allah karena ini mengantarkan kepada penyerupaan Allah dengan Makhluk, contoh ketika ditetapkan sifat mendengar bagi Allah, makhlukpun mendengar berarti tidak mentauhidkan Allah karena masih menyamakan Allah dengan makhluk. Maka syirik menurut mereka adalah menetapkan sifat bagi Allah<sup>11</sup>.

5). Tauhid dalam pandangan Jabariyyah.

Versi aliran Jabariyah bahwa tauhid adalah mengesakan perbuatan Allah dalam semua kejadian dan meniadakan perbuatan manusia. Jadi manusia hidup ini seperti pohon yang dihembus angin, Bergeraknya bukan karena perbuatannya. Maka shirik tidak ada di kamus mereka, tidak ada yang disebut pelanggaran shari’at karena shari’at adalah sesuatu yang sia-sia bahkan merupakan kezaliman dari Allah kalau menyiksa orang yang maksiat.<sup>12</sup>

6). Tauhid menurut para nabi dan rasul.

<sup>10</sup> Muhammad Harras, *Sharh al-qaşîdah an-nûniyah*, 49-50. Diolah bahasanya.

<sup>11</sup> Muhammad Harras, *Sharh al-qaşîdah an-nûniyah*, 50-51. Diolah bahasanya.

<sup>12</sup> Muhammad Harras, *Sharh al-qaşîdah an-nûniyah*, 52-53. Diolah bahasanya. Ali bin Ismâ’îl, *Maqâlât al-islâmiyîn wa ikhtilâf al-muşallîn* (Beirût, al-maktabah al-‘Aşriyah, 1990/1411). jilid 1, 338.

Berdasarkan istiqla' dalil- dalil tauhid terbagi menjadi dua yaitu:

- a). *Tauhid Qouly I'tiqâdy* atau *Tauhid 'Ilmy Khabary* atau *Tauhid ma'rifah wal Ithbât* yang mencakup *Tauhid Rubûbiyyah* dan *Tauhid asmâ' was- Sifât*.
- b). *Tauhid Fi'ly* atau *Tauhid Ṭalaby* atau *Tauhid Ilahiyyah* atau *Tauhid 'Ibâdah*.<sup>13</sup>

Berkata Syeikh al-Sa'dy: *Tauhid Rubûbiyyah*, diambil dari ayat pertama dari surah al-Fatihah (Segala puji bagi Rabb sekalian alam).<sup>14</sup>

Pengertiannya: yaitu hamba berkeyakinan bahwa Allah satu-satunya Pencipta, Pemberi rizki dan Pengatur yang telah mendidik semua makhluknya dengan berbagai nikmat serta mendidik makhluk khusus yaitu para Nabi dan pengikut setianya dengan aqidah yang benar, akhlaq yang mulia, ilmu-ilmu yang bermanfaat dan amal-amal yang shalih. Dan inilah tarbiyah yang bermanfaat bagi hati dan roh yang membuahkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

*Tauhid Asmâ'* dan *Ṣifât* yaitu menetapkan semua sifat kesempurnaan bagi Allah yang Dia telah menetapkannya untuk

<sup>13</sup> Muhammad Harras, *Sharh al-qasîdah an-nûniyah*, 55. Diolah bahasanya.

<sup>14</sup> *Taisîr*, 40.

<sup>15</sup> Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di, *Al-Qoul al-Sadîd Sharhu kitâb al-Tauhid* (Kaero, Dar al-Furqon, Cet. 1, 1436/2015), 11.

diriNya dan yang telah ditetapkan utusanNya tanpa menta'tîl, mentamthîl dan tanpa mentashbîh, dan yang telah menunjukkan yang demikian itu adalah lafadz *al-hamdu*.<sup>16</sup>

Tauhid *Ilâhiyah* di ambil dari lafadz Allah dan dari ayat ke empat dari surah al-Fatihah (Hanya kepadaMulah kami menyembah).<sup>17</sup>

Pengertiannya: Tauhid *al-Ilâhiyah* atau tauhid *al-Ibadah* Yaitu mengilmui dan mengakui bahwa Allah punya hak disembah yang wajib dilaksanakan oleh semua makhlukNya, Menyendirikan semua ibadah hanya untuk Allah dan mengikhlaskannya karenaNya.<sup>18</sup>

Sheikh al-Sa'di berkata:

"Tauhid *al-Ilâhiyah* ini mengharuskan dua tauhid; *Rubûbiyyah* dan *Asmâ' was-Şifât* serta mengandung keduanya karena *al-Ulûhiyah* adalah sifat yang mencakup semua sifat sempurna, semua sifat Rubûbiyyah dan kebesaran. Maka sesungguhnya Dia disembah dan diibadahi karena memiliki sifat-sifat agung dan mulia serta karena apa yang diberikan kepada makhlukNya dari berbagai keutamaan, maka Allah ditauhidkan disebabkan sifat-sifat sempurna, keesaan sebagai Rabb yang mengharuskan tidak ada seorangpun yang berhak diibadahi selainNya".<sup>19</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan

### a. Pengertian Pendidikan Menurut Bahasa.

<sup>16</sup> Abdurrahman, Taisîr, 40.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Abdurrahman, *Al-Qoul al-Sadîd*, 11.

<sup>19</sup> Ibid.

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>20</sup>

Pendidikan dari kata dasar didik diberi awalan pe dan akhiran an artinya memelihara, memberi latihan mengenai anak dan mencerdaskan pikiran.<sup>21</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>22</sup>

#### b. Pengertian Pendidikan Menurut Istilah.

Pendidikan menurut istilah disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam system pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian pendidikan di atas, maka pendidikan dapat dikonsepsikan sebagai proses pengajaran dan pembelajaran yang ditandai oleh adanya interaksi antara komponen pendidik, tujuan pendidikan, peserta didik, perencanaan pengajaran sebagai suatu

---

<sup>20</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, Cet. 3, 2002), 1

<sup>21</sup> Moh. Kusnadi, *Kamus lengkap bahasa Indonesia* (Surabaya, CV. Cahaya Agency, t.th), 139.

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, Cet. 2, 1994), 232.



segmen kurikulum, strategi pembelajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran. Misalnya, komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen-komponen guru, metode atau media, perlengkapan atau peralatan, dan lingkungan kelas yang terarah pada pencapaian tujuan pengajaran. Komponen guru berinteraksi dengan komponen-komponen siswa, metode, media, peralatan, dan unsur tenaga kependidikan lainnya yang terarah dan berupaya mencapai tujuan pengajaran. Demikian seterusnya, semua komponen dalam sistem pengajaran saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pengajaran. Pada dasarnya, proses pengajaran dapat terselenggara secara lancar, efisien, dan efektif berkat adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung di dalam system pengajaran tersebut.<sup>23</sup>

### 3. Pengertian Pendidikan Tauhid.

Dengan memahami pengertian tauhid, pengertian pendidikan dan uraian secara umum di atas, maka pengertian pendidikan Tauhid dapat dikonsepsikan sebagai proses pengajaran, pembelajaran dan atau pelatihan perencanaan pengajaran tauhid yang dilakukan pendidik yang benar-benar bertauhid terhadap orang lain (besar kecil, tua muda, laki dan wanita) dengan setrategi, metode dan media syar'i, seiring dengan itu selalu dievaluasi agar nantinya terdidik

---

<sup>23</sup> Oemar, *Proses Belajar*, 77-78.

menjadi orang bertauhid yang mampu melaksanakan peran dan tugas-tugasnya sebagai hamba Allah serta melahirkan kesejahteraan di muka bumi.

## **B. Tujuan Pendidikan Tauhid**

### 1. Melaksanakan Tugas Hidup.

Tujuan pendidikan tauhid adalah seiring dengan tujuan Allah menciptakan Jin dan Manusia yaitu ibadah, sebagaimana firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>24</sup>

Para ulama menjelaskan ayat ini, Abdullah bin Abbas berkata: “Supaya mereka beribadah kepadaKu maksudnya supaya mereka mentauhidkan Aku”.

Menurut al-Sa’dy bahwa inilah puncak tujuan Allah menciptakan Jin dan Manusia dan semua Rasul mengajak kepada ini yaitu beribadah yang mengandung kenal, cinta, kembali dan menghadap (hanya) kepada Allah serta berpaling dari selainNya.”<sup>25</sup> Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa ibadah adalah suatu nama yang mencakup terhadap semua yang dicintai dan diridhoi oleh Allah baik berupa perkataan atau perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi.

Adapun Syarat diterimanya ibadah ada dua. Pertama: Ikhlas karena Allah sebagaimana firmanNya:

<sup>24</sup> QS. Adh-Dhariyat [51]: 56.

<sup>25</sup> Abdurrahman, Taisir, 813, QS. 51: 56.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dalam keadaan mengikhhlaskan agama hanya untukNya dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>26</sup>

Kedua: Mengikuti sunnah Rasulullah sebagaimana firmanNya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ  
رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>27</sup>

Tujuan inilah yang direalisasikan para nabi, Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ آعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu".<sup>28</sup>

Setiap Rasul mengatakan kepada kaumnya:

آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah (Yang berhak disembah) bagimu selain dari-Nya.<sup>29,30</sup>

Begitu juga Semua kitab-kitab Allah mengajak mentauhidkan Allah,<sup>31</sup> Khususnya al-Qur'an secara umum adalah petunjuk untuk mengenal Allah, sifat-sifatNya yang suci dan perbuatan-perbuatanNya yang terpuji, petunjuk untuk mengenal para utusanNya, wali-wali dan

<sup>26</sup> QS. Al-Baiyneh [98]: 5.

<sup>27</sup> QS. Ali Imron [3]: 31.

<sup>28</sup> QS. 16: 36.

<sup>29</sup> QS. 7: 65, 73, 85. 11: 50, 61, 84. 23: 23, 32.

<sup>30</sup> Abdurrahman, Taisir, 779, QS. 46: 6.

<sup>31</sup> Abdurrahman, Al-Qoul al-Sadid, 10 -11

musuh-musuhNya serta sifat-sifat mereka; petunjuk untuk mengenal amal shalih dan mengajaknya serta menjelaskan amal buruk dan melarangnya, petunjuk untuk menjelaskan balasannya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>32</sup>

Bahkan Allah menetapkan pengikut nabi yang sebenarnya adalah siapasaja yang melaksanakan pendidikannya sebagaimana nabi lakukan.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

فُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".<sup>33</sup>

Dari uraian di atas dapat dibahasakan bahwa tujuan pendidikan tauhid tidak hanya pencapaian ibadah yang diterima oleh Allah dari sisi terdidik bahkan pendidik juga harus memenuhi syarat ibadah tersebut. Artinya seorang pendidik harus ikhlas, tidak musyrik dan harus di atas syariat; berilmu, taqwa, sabar, santun dan adil ketika memproses pendidikan baik formal maupun nonformal, isinya adalah tauhid yang dibawa rasul, begitu juga metode dan pola pendidikannya sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah tidak menentanggi atau menyelisihi keduanya.

Dari uraian di atas dapat dibahasakan bahwa tujuan pendidikan tauhid untuk terdidik secara individu dapat diuraikan sebagai berikut:

<sup>32</sup> Abdurrahman, Taisir, 775, QS. 45:11.

<sup>33</sup> QS. Yusuf [12]:108.

- a. Mampu memahami ilmu tauhid para rasul sesuai dengan kemampuannya.
- b. Mampu menerapkan ibadah secara lisan sesuai dengan kemampuannya, baik yang berhubungan dengan Allah, seperti berdo'a, berdzikir, bernadzar, membaca dan lain-lain, maupun yang berhubungan dengan manusia seperti bertuturkata baik, jujur kepada ortu, guru, tokoh, teman, kakak, adik, pembantu, majikan, rakyat, pemimpin dan lainnya. Serta menjaganya dari yang bukan bernilai ibadah seperti mengolok-olok, mengejek, dusta, ghibah dan lainnya.
- c. Mampu menerapkan ibadah secara hati sesuai dengan kemampuannya, baik yang berhubungan dengan Allah seperti keyakinan, cinta, takut, harapan, prasangka, dan lainnya, maupun yang berhubungan dengan manusia secara umum; ortu, guru, tokoh, teman, kakak, adik, pembantu, majikan, rakyat, pemimpin dan lainnya seperti cinta, takut, harapan, keyakinan, prasangka dan lain-lain. Juga mampu menjaga diri dari yang diharamkan oleh Allah dan rasulNya.
- d. Mampu menerapkan ibadah dengan anggota badan sesuai dengan kemampuannya, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, berpuasa dll, maupun yang berhubungan dengan manusia secara umum; ortu, guru, tokoh, teman, kakak, adik, pembantu, majikan, rakyat, pemimpin dan lainnya seperti menolong, membantu, bertanggungjawab, amanah dll, serta menghindarkan dari perbuatan yang haram.

- e. Mampu memahami solusi dari pelanggaran ibadah, baik secara hati, lisan atau anggota badan seperti istighfar kepada Allah, bertaubat kepadaNya dalam pelanggaran terkait denganNya maupun terkait dengan manusia.
- f. Menyiapkan terdidik untuk trampil sebagai pendidik tauhid atau profesi lainnya yang sesuai dengan kemampuannya sebagai upaya untuk menghamba kepada Allah.

Adapun tujuan pendidikan tauhid secara kolektif; menumbuhkan dan menetapkan kebersamaan untuk meraih kesempurnaan ibadah dan keridhoan Allah:

- a. Dengan selalu berupaya berpegang teguh dengan tali Allah secara umum.
- b. Menghindarkan dari sebab-sebab perpecahan.
- c. Pembagian tugas yang jelas sesuai dengan kemampuannya dalam komunitas bersama, seperti di kelas, asrama, keluarga, masyarakat dan negara.

Hal ini juga dipetik faedah dari firman Allah:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۗ وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-

Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>34</sup>

## 2. Membangun Negara adil dan makmur dalam lindungan Allah.

Allah Pencipta alam berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبِئْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ  
يَضُرَّغُونَ. ثُمَّ بَدَلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا  
الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَعْتَهُ وَهُمْ لَا يُشْعُرُونَ. وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا  
وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا  
يَكْسِبُونَ. أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيِّنًا وَهُمْ نَائِمُونَ. أَوْ آمِنَ أَهْلُ  
الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يُلْعَبُونَ. أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ  
مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ .

Kami tidaklah mengutus seseorang nabipun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kamipun telah merasai penderitaan dan kesenangan", maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya. Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?. Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?. Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.<sup>35</sup>

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan tauhid

adalah melaksanakan tauhid dan mendidik manusia agar menjadi orang

<sup>34</sup> QS. Ali-Imron [3]: 103-104.

<sup>35</sup> QS. Al-A'raf [7]: 94-99.

yang bertauhid (beriman dan bertaqwa hanya kepada Allah), sebagaimana yang diinginkan Allah, disampaikan para rasulNya dan ditegaskan dalam wahyu-wahyuNya.

Hal ini dipaparkan dalam tujuan pendidikan Nasional dengan bahasa yang berbeda namun substansinya sama. Dinyatakan dalam sistem pendidikan nasional (UU RI No. 2 Tahun 1989) dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdikbud, 1989).<sup>36</sup> Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 disebutkan Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>37</sup>

### 3. Menyelamatkan diri dan orang lain dari Neraka.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>38</sup>

Menurut al-Sa'di bahwa memelihara diri itu dengan kometmen terhadap perintah Allah, melaksanakan perintah, menjahui laranganNya

<sup>36</sup> Oemar, *Proses belajar mengajar*, 82.

<sup>37</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Impementasi kurikulum 2013* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Cet. 6, 2015), 20.

<sup>38</sup> QS. Al-Tahrīm [66]: 6.



serta bertaubat dari segala yang memurkakan Allah dan yang menyebabkan siksa.

Memelihara keluarga maksudnya dengan mendidik, mengajari dan memaksa mereka untuk melaksanakan perintah Allah, maka seorang hamba tidak akan selamat kecuali dia melaksanakan apasaja yang Allah perintahkan untuk dirinya dan untuk orang-orang yang dalam kekuasaannya seperti istri, anak dan lainnya yang berada dalam kekuasaan dan pengaturannya.<sup>39</sup>

### **C. Ruang Lingkup Pendidikan Tauhid**

Ruang lingkup pendidikan tauhid kalau dilihat dari sisi isi atau perencanaan pembelajaran, dapat ditetapkan dalam point sebagai berikut:

#### 1. Tauhid sebagai ilmu dan keyakinan.

Para ulama menjelaskan terkait dengan tauhid yang wajib setiap muslim mengetahui dan menyakininya ada tiga hal:

##### a. Tauhid Rubūbiyyah.

Menurut Syeikh Ibn Baz bahwa tauhid rububiyyah adalah mengesakan Allah pada perbuatan-perbuatanNya, yaitu mengimani bahwa Allah itu adalah Pencipta, Pemberi rizki, Pengatur semua urusan makhlukNya, Yang mengurus keadaan

---

<sup>39</sup> Abdurrahman, *Taisîr*, 874.

mereka di dunia dan di akhirat, yang tidak ada sekutu baginya sebagaimana firman Allah:

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ

Allah menciptakan segala sesuatu.<sup>40</sup>

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأَمْرَ

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan.<sup>41</sup>

Tauhid ini sungguh telah diakui orang-orang musyrik, penyembah patung, sekalipun kebanyakan mereka mengingkari adanya hari kebangkitan. Dan tauhid ini tidak memasukkan mereka ke dalam Islam karena mereka syirik dalam beribadah, mereka menyembah berhala dan patung malapung sambil menyembah Allah dan mereka tidak beriman kepada nabi Muhammad.<sup>42</sup>

#### b. Tauhid asmâ' dan sifât.

Berkata Imam Abu al-Hasan al-Ash'arî:

”Sepakat para ulama’, mensifati Allah dengan apa yang ditetapkan Allah dan yang ditetapkan utusanNya, tanpa membantah, tanpa membagaimanakan dan sesungguhnya mengimani adalah suatu kewajiban dan meninggalkan takyîf adalah harus/wajib”<sup>43</sup>. Di tempat lain mengatakan:” Tidaklah para ulama’ menggunakan pertanyaan *kaifa*/bagaimana (untuk

<sup>40</sup> QS. Az-Zumar [39]: 62.

<sup>41</sup> QS. Yunus [10]: 3.

<sup>42</sup> Khalid bin Muhammad bin Uthman Abu Abdila’la, *Tashîlul intifâ’ bimatnil aqidah at-Ṭahâwiyah* (Mesir, Darul Athar, Cet.1, 2006/1427), 54-55.

<sup>43</sup> Ali bin Ismâ’il al-As’arî, *Risâh ilâ ahli as-TSagr*, 236.

sifat Allah) dan *lima* / kenapa (untuk perbuatan Nya) karena yang demikian itu adalah bid'ah".<sup>44</sup>

Menurut Syaikh Abdul Aziz bin Baz bahwa mengimani setiap nama-nama dan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah as-Shahihah. Menetapkannya untuk Allah di atas betuk yang layak untuk Nya, tanpa menyelewengkan, membuang maknanya dan tanpa menentukan bentuknya dan menyerupakannya. Sebagaimana Allah berfirman:

فُلَّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".<sup>45</sup>

Dia berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.<sup>46</sup>

Dia berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Hanya milik Allah asmâ-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmâ-ul husna itu.<sup>47</sup>

Dia berfirman:

وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

<sup>44</sup> Ali bin Ismâ'il, *Maqâlât al-islâmiyîn wa ikhtilâf al-muṣallîn*, (Beirût, al-maktabah al-'aṣriyah, 1990/1411). jilid 1, 347.

<sup>45</sup> QS. Al-Ikhlash [112]: 1-4.

<sup>46</sup> QS. Ash-Shura [42]: 11.

<sup>47</sup> QS. Al-A'raf [7]: 180.

Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>48</sup>

Ayat-ayat semakna dengan ini banyak, *wal mathalul a'la* maksudnya sifat yang tinggi yang tidak ada sedikitpun kekurangan.

Inilah perkataan ahlus-sunnah wal-Jama'ah, dari para shahabat dan pengikut mereka dengan baik. Mereka memberlakukan ayat-ayat dan hadith-hadits sifat sebagaimana datangnya, menetapkan maknanya dengan penetapan yang berlepas diri dari penyerupaan, mensucikan Allah dari penyerupaan dengan makhlukNya dengan pensucian yang berlepas diri dari membuang maknanya. Dan dengan inilah perkataan mereka itu sesuai dengan semua dalil al-Qur'an dan as-Sunnah, tegak hujjah ini kepada orang-orang yang menyelisihinya mereka. Mereka itu disebut dalam firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ  
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> QS. An-Nhl [16]: 60.

<sup>49</sup> QS. At-Taubah [9]: 100.

Semoga Allah dengan rahmat dan karuniaNya menjadikan kita termasuk dari golongan mereka.<sup>50</sup>

Syeikh as-Sa'dy berkata:

”Secara global dalam hal ini orang terkelompokkan menjadi tiga: mukmin muwahhid, mushabbih dan muatthil.

Maka mukmin muwahhid adalah orang yang mensifati Allah dengan sifat yang Allah tetapkan untuk diriNya dan yang telah disifatkan oleh utusanNya, berupa sifat sempurna yang sesuai dengan kemulyaan dan keagunganNya, tanpa *mentamthil* dan *mentashbih*, serta tanpa *mentahrif* dan *menta'fil* sedikitpun dari sifat-sifat tersebut.

Musabbih yaitu orang yang menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk atau orang yang menjerumuskan dirinya untuk mengetahui hakikat sifat-sifat Allah yang tidak ada seorangpun yang mengetahuinya kecuali Allah.

Sementara muatthil adalah orang yang meniadakan sesuatu dari sifat-sifat Allah.

Masing-masing dari muatthil dan musabbih telah terbentengi dari mengenal Allah sebagaimana mestinya dan terfitnah dengan membebaskan diri di luar kemampuannya dan menyeleweng dari nas-nas wahyu.

Sebagaimana dia membatalkan wahyu maka dia telah membatalkan tuntutan akal dan fitrah yang tidak pernah mengalami perubahan, dengan itu menunjukkan mereka tidak mempunyai hujjah aqli dan hujjah naqli.

Allah telah memberi petunjuk orang-orang ahlus-sunah wal-jama'ah untuk mengukuti kebenaran dari Allah dan RasulNya, serta hujjah aqliyah yang bisa difahami oleh ulul albab, yang demikian itu tanpak dengan mentadabburi berbagai masalah, dalail dan penelitian yang ada di aliran-aliran lain”.<sup>51</sup>

Adapun aliran Mujassimah (Musabbihah) sungguh bukan ajaran para rasul, yang pertama mengatakan yang demikian itu adalah Muqâtil bin bin Sulaimân (w. 150, H.) yang menghadang pemikiran Jahm bin Şafwân (w.124, H.) di Khurasân akhirnya

<sup>50</sup> Khalid, *Tashîlul intifâ' bimatnil aqidah at-Ṭahâwiyah*, 55-57.

<sup>51</sup> Muhammad, *Sharh al-qaşîdah an-nûniyah*, jilid 2, 63.

terjatuh dalam sikap berlebih-lebihan dalam menetapkan sifat Allah sampai menetapkan Jismun bagi Allah<sup>52</sup>. Imam Abu Hanîfah (w. 150, H.) berkomentar telah datang dari Mashrik dua pemikiran yang busuk; Jahm yang meniadakan sifat bagi Allah, dan Muqâtil yang menyerupakan/menyamakan sifat Allah dengan Makhluq. Wakî' bin Jarrâh berkomentar tentang Muqâtil; “dia adalah pendusta”<sup>53</sup>. Penjelasan al-Dhahabî dari imam Ibnu Hibbân: Sebabnya dia belajar ilmu al-Qur'an dari yahûdi dan Naşârâ akhirnya menyamakan Allah dengan makhluk dan mendustakan hadits<sup>54</sup>.

Adapun kaum Mu'aţţilah secara umum terbagi dua: pertama mengingkari semua nama dan sifat bgi Allah seperti ahli filsafat dan Jahmiyyah, kedua mengingkari sebagiannya seperti menetapkan nama dan mengingkari sifat secara keseluruhan atau menetapkan nama dan membuang sebagian sifat.<sup>55</sup>

### c. Iman kepada taqdir.

Berkata Syeikh Abdurrazzaq al-‘Abbad:

”Beriman kepada qadha' dan qadar termasuk iman kepada Rubûbiyah Allah pada semua ciptaanNya, ketahuilah siapasaja yang beriman kepada kepada Allah sebagai pencipta, pengatur dan pemelihara seluruh urusan

<sup>52</sup> Muhammad bin Ahmad al-Dahabi, *Tadhkirah al-Huffâz* (Beirût, Dar al-Fikr), Jilid 1, cet. t.th, 160. Abul Hasan al-Ash'ari, *Maqolatul islamiyin*, jilid 1, 283.

<sup>53</sup> Muhammad bin Ahmad al-Dahabi, *Mîzân al-I'tidâl fi Naqdi al-Rijâl* (Beirût, Dar al-Fikr), jilid.4, cet. t.th, 173.

<sup>54</sup> Ibid, 175.

<sup>55</sup> Muhammad bin Khalifah at-Tamimi, *Maqaltut ta'til wa Ja'du bin Dirham* (Madinah, Cet. 1, 1997), 26.

makhlukNya berarti dia telah beriman dengan qadha'dan qadar".<sup>56</sup>

Menurut Sheikh al-Sa'di bahwa sungguh al-Qur'an, al-Sunah dan Ijma' telah menetapkan bahwa iman kepada taqdir adalah salah satu rukun iman. Sesungguhnya apasaja yang Allah kehendaki mesti terjadi, sebaliknya yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi,<sup>57</sup> siapa saja tidak beriman dengan ini maka sesungguhnya dia bukan mukmin yang sebenarnya.

Maka kita wajib mengimani semua tingkatan taqdir yaitu: Beriman sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu, telah menulis di *Lauhulmahfudz* segala sesuatu yang telah terjadi maupun yang belum terjadi sampai hari qiyamat, dan sesungguhnya semua perkara itu terjadi dengan penciptaan, kemampuan dan pengaturanNya.<sup>58</sup>

Temasuk kesempurnaan iman kepada taqdir yaitu mengetahui sesungguhnya Allah tidak memaksa para hamba untuk menyelisih apa yang mereka inginkan, bahkan Allah menjadikan mereka punya keinginan memilih ketaatan atau kemaksiatan.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Abdurrazaq, *syekh Abdurrahman al-Sa'dy wa-juhûduhu fi taudhihil aqidah* ( Riyadh, Maktabah al-Rushdi, Cet. 2, 1993/1414), 93.

<sup>57</sup> QS. 22: 14, 16, 2: 253, 81: 28-29.

<sup>58</sup> QS. 58: 22-23, 54: 49.

<sup>59</sup> Abdurrahman, *Al-Qoul al-Sadîd*, 141-142.

Maka dengan itu ahlus-snah wal jama'ah berbeda dengan aliran qodariyyah dan Jabariyyah, shyekh al-Sa'di pada firman Allah;

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ  
 Bagi siapa di antara kamu yang berkehendak ke jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.

Menurut al-sa'di bahwa di dalam ayat ini dan yang serupa membantah dua aliran; al-Qodariyyah al-Nufât dan al-Qodariyyah al-Mujbiroh.<sup>60</sup>

Qodariyyah yang pertama, menurut syeikh al-Sa'di bahwa mereka orang yang menyangka bahwa perbuatan hamba itu berdiri sendiri tidak mengikut kehendak (Allah), lalu mereka mengeluarkan perbuatan hamba dari qudrah Allah, maka mereka itu telah menyelisihi kitabullah, sunah rasulullah dan ijma' para sahabat dan tabi'in".<sup>61</sup>Sementara yang kedua menetapkan perbuatan manusia adalah perbuatan Allah.

## 2. Tauhid sebagai keinginan, perbutaan dan tujuan.

Tauhid terkait dengan ini diistilahkan dengan Tauhid Ilahiyah/Uluhiyyah/Ibadah/Ṭalab wal qaṣdu. Ini berhubungan dengan niat, keinginan, perbuatan dan tujuan hamba; berupa pelaksanaan ibadah hanya untuk Allah sebagai hak-hakNya tidak boleh untuk selaiNya.

<sup>60</sup> Abdurrahman, Taisîr, 914, QS. 81:28-29.

<sup>61</sup> Ibid, 61, 2: 102.



Menurut Syaikh Abdul Aziz bin Baz bahwa Tauhid uluhiyah inilah yang diingkari orang-orang musyrik sebagaimana Allah telah menyebut dalam firmanNya:

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكُفُورُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ أَجَعَلِ  
الْأَلِهَةَ إِلَهًا وَحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ.

Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta". Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan (Ilah) Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.<sup>62</sup>

Dan ayat-ayat seperti ini banyak. Tauhid ini mengandung pemurnian ibadah hanya untuk Allah saja, dan beriman bahwa Dialah yang berhak diibadahi dan sesungguhnya ibadah kepada selainNya adalah salah. Ini adalah makna la ilha illah yang artinya tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah sebagaimana firman Allah:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ  
الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dariNya, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>63</sup>

Adapun kalimat tauhid la ilaha illah yang merupakan inti tauhid uluhiyyah dan inti dakwah rasul, para ulama menjelaskan:

a. Keutamaannya.

- 1). Kalimah yang memasukkan orang kafir ke dalam Islam.
- 2). Sebagai kunci surga.

<sup>62</sup> QS. Şad [38]: 4-5.

<sup>63</sup> QS. Al-Hajj [22]: 62.

Ditanyakan kepada Wahb bin Munabbih:

”Tidakkah kunci surga itu *lâ ilâha illa Allâh?*”, dia menjawab:”ya tentu, akan tetapi tidak ada kunci kecuali ada giginya maka jika kamu membawa kunci ada giginya kamu akan dibukakan, kalau tidak tentu tidak dibukakan untuk kamu”.<sup>64</sup>

Giginya adalah syarat-syaratnya.

b. Syarat *lâ ilâha illa Allah*.

Syaratnya ada 8:<sup>65</sup>

1). Berilmu.

Maksudnya ilmu tentang la ilâha illa Allâh; Meniadakan semua sesembahan yang haq, dan menetapkan sesembahan yang benar hanya Allah.

Allah berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan yang benar) selain Allah.<sup>66</sup>

2). Yakin.

Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.<sup>67</sup>

<sup>64</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalâni, *Fath al-Bârî bi-Sharh Şahîh al-Bukhârî* (al-Qâhirah, Dâr al-Raiyân, 1988/1409), jilid 3, 131.

<sup>65</sup> Al-Sharîf Hamdân bin Râjih al-Mahdî al-Hijârî, *Lâ ilâha illallâh Muhammad rasulullah tafsîr wa tauḍîh* (al-Madinah al-Munawarah, 1415/1994), 36-40; Abdul karîm abu Amr al-Hajuriy (Al-Yaman, Maktabah al-Falâh, 1432), 12.

<sup>66</sup> QS. 47: 19. Khalid, *Tashîlul intifâ' bimatnil aqidah at-Ṭahâwiyah*, 55.

<sup>67</sup> QS. 49: 15.

## 3). Ikhlas.

Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.<sup>68</sup>

## 4). Jujur.

Allah berfirman:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>69</sup>

## 5). Cinta.

Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ .

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.<sup>70</sup>

## 6). Tunduk.

Allah berfirman:

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عِاقِبَةُ الْأُمُورِ .

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang

<sup>68</sup> QS. 98: 5.

<sup>69</sup> QS. 39: 33.

<sup>70</sup> QS. 5: 54.

kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.<sup>71</sup>

#### 7). Menerima.

Allah berfirman:

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ وَيَقُولُونَ إِنَّا لَتَارْكُوا  
ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ.

Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: “Laa ilâha illallah” (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: “Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembah-sembahan kami karena seorang penyair gila?”<sup>72</sup>

#### 8). Ingkar Thaghût.

Allah berfirman:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ  
لَهَا.

Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus }.<sup>73</sup>

#### c. Rukun-Rukunnya

Rukun Shahadah ada 2:

- 1). Lâ ilâha, Yaitu *al-nafyu* (meniadakan semua sesembahan).
- 2). Illallah, Yaitu *al-ithbat* (menetapkan sesembahan yang benar hanya Allâh).<sup>74</sup>

#### d. Makna shahâdah yang kedua.

<sup>71</sup> QS. 31: 22.

<sup>72</sup> QS. 37: 35-36.

<sup>73</sup> Qs. 2: 256.

<sup>74</sup> Al-Sharîf, *Lâ ilâha illallâh*, 35.

Makna *Ashhadu anna Muhammad Rasûullâh* meliputi:

- 1). Membenarkan semua berita yang dibawanya/disampaikannya.
- 2). Melaksanakan semua perintah-perintahnya tanpa dipilih-pilih.
- 3). Meninggalkan seluruh larangan-larangannya.
- 4). Tidak menyembah Allah kecuali dengan shari'at yang dibawanya.<sup>75</sup>

Allah berfirman:

{قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ} .

Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".<sup>76</sup>

#### D. Kedudukan Tauhid dalam Islam

##### 1. Ringkasan al-Qur'an

Menurut Ibnu Qoiyim bahwa tauhid yang diserukan para Rasul dan diturunkannya dalam kitab-kitab itu ada dua macam yaitu: *Tauhîd fi al-ma'rifah wal- Ithbât*<sup>77</sup> dan *Tauhîd fi al-Ṭolab wal-Qoşdu*<sup>78</sup>.

Maka yang pertama adalah menetapkan hakikat Dzat Allah, Sifat-sifat, Perbuatan-perbuata, Nama-nama, OmonganNya dalam kitab-kitab, Berbicara kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari kalangan para hambaNya, serta menetapkan qodho', qodarNya dan hikmahnya. Al-Qur'an benar-benar telah memaparkannya dengan jelas dan

<sup>75</sup> Al-Sharîf, *Lâ ilâha illallâh*, 67.

<sup>76</sup> QS. 3: 32.

<sup>77</sup> Abdurrahman bin Hasan Ali al-Syeikh, *Fathul Majid* (Beirut, Dar al-Fikr, 1992/1412), 23.

<sup>78</sup> Ibid.

gamblang sebagaimana di awal surah Al-Hadîd, surah Toha, akhir surah Al-Hashr, awal dari Tanzîl al-Sajdah, awal surah Ali Imron, surah Ikhlas semuanya, dan lainnya.

Yang kedua adalah apa yang telah dikandung surah Al-Kafirûn, Ali Imron: 64, awal surah *Tanzîlu al-kitâb* dan akhirnya, awal, tengah dan akhir dari surah al-Mukmin, awal dan akhir dari surah Al-A'râf, sebagian dari surah Al-An'am, kebanyakan surah-surah al-Qur'an bahkan semua surah al-Qur'an mengandung dua macam tauhid ini, sebagai saksi dan penyeru kepada tauhid.

Sesungguhnya al-Qur'an isinya; boleh jadi berbentuk khabar tentang Allah, nama-nama, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataannya, ini adalah *tauhidu al 'ilmi al-khabari* (macam pertama), dan boleh jadi mengajak beribadah kepada Allah yang tidak ada sekutu baginya, serta melepaskan segala sesuatu yang disembah dari selainnya maka ini adalah *tauhidu al-Irâdy al-Khabary* (macam kedua). Boleh jadi berupa perintah dan larangan serta keharusan menta'ati perintah dan menjahui larangan, maka ini adalah hak-hak tauhid dan penyempurnanya. Boleh jadi berupa khabar tentang kemulyaan ahli tauhid dan apa yang Allah berikan kepada mereka di dunia dan di akhirat, maka ini adalah balasan /opah orang yang bertauhid. Boleh jadi berupa khabar tentang ahli shirik dan apa yang Allah berikan berupa siksa kepada mereka di dunia dan ancaman siksa di akhirat, maka ini adalah balasan orang yang telah keluar dari hukum

tauhid. Maka al-Qur'an semuanya adalah tauhid, hak-hak tauhid dan balasan-balasannya serta keadaan shirik, ahlu shirik dan hukumannya.<sup>79</sup>

## 2. Ilmu tauhid adalah Ilmu yang paling mulia.

Menurut syeikh al-Sa'dy bahwa perkara yang paling mulia adalah ilmu Tauhid karena Allah telah memberikan kesaksian pada diriNya dengan hal itu dan juga menjadikan makhluk istimewaNya sebagai saksi.<sup>80</sup>

Allah berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah (Sesembahan yang benar) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Ilah (sesembahan yang benar) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>81</sup>

Menurut Muhammad Khalifah bahwa sesungguhnya mulianya ilmu tergantung yang dipelajari karena kemantapan jiwa dengan dalil-dalil tentang adanya, hujjah-hujjahnya, dan karena kebutuhan untuk mengetahuinya serta agungnya manfa'at.

Maka tidak ragu lagi bahwa pelajaran yang paling mulia, agung dan paling besarnya adalah Allah yang tidak ada sesembahan yang benar kecuali Dia, Rabb sekalian alam, penegak langit dan bumi, raja

<sup>79</sup> Ibid, 23-24.

<sup>80</sup> Taisir, 125, QS. 3: 18.

<sup>81</sup> QS. Ali Imron [3]: 18.

yang haq, yang disifati dengan sifat yang sempurna, disucikan dari semua aib dan kurang serta dibersihkan dari penyerupaan dalam kesempurnaanNya.<sup>82</sup>

عن حمران عن عثمان قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من مات وهو يعلم أنه لا إله إلا الله دخل الجنة.

Dari Humran dari Utsman dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa meninggal sedangkan dia mengetahui bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, niscaya dia masuk surga." <sup>83</sup>

4. Tauhid adalah kewajiban yang pertama sebelum kewajiban-kewajiban yang lain.

Allah berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ .

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan yang haq) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.<sup>84</sup>

Imam Bukhori berkata:”Berilmu terlebih dahulu sebelum berkata dan beramal”.<sup>85</sup>

Menurut sheikh al-Sa’dy bahwa ilmu yang Allah perintahkan ini yaitu: -ilmu mentauhidkan Allah- hukumnya adalah *farḍu ‘ain* bagi semua manusia, tidak gugur dari seorangpun betapapun keadaannya bahkan setiap orang dipaksa (*Muḍṭor*) untuk mengilmuinya.<sup>86</sup>

<sup>82</sup> Muhammad bin khalifah at-Tamimy, *mu'taqod ahlis-sunnah wal-jama'ah fi tauhid al-Asma' was- sifat* (Kuwait, Dar al-Ilaf al-dauliyah, Cet. 1, 1996/1417), 11.

<sup>83</sup> An-Nawawi, *Al-minhaj sarhu sahih Muslim*, no: 38.

<sup>84</sup> QS. Muhammad [47]: 19.

<sup>85</sup> Ibnu Hajar, *Fathul Bary*, Jilid 1: 192.

<sup>86</sup> Abdurrahman, *Taisir*, 787.



Di tempat lain menjelaskan bahwa tauhid adalah haq Allah yang wajib bagi semua hamba, dia adalah perintah agama yang paling besar, dasar dari semua dasar dan asas seluruh perbuatan.<sup>87</sup>

5. Tauhid sebagai asas untuk mendapat keamanan dari siksa abadi di akhirat dan pondasi untuk mendapat petunjuk di dunia.

Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ.

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>88</sup>

6. Dakwahnya semua nabi dan rasul adalah tauhid.

Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu",<sup>89</sup>

Ayat lain:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada yang berhak disembah kecuali Aku maka hendaklah kalian menyembah Aku".<sup>90</sup>

6. Senjata utama untuk mendakwahi ahli kitab adalah tauhid.

<sup>87</sup> Abdurrahman, *Al-Qoul al-Sadid*, 11.

<sup>88</sup> QS. 6: 82.

<sup>89</sup> QS. 16: 36.

<sup>90</sup> QS. 21: 25.

Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".<sup>91</sup>

#### 7. Bertauhid adalah Syarat untuk mendapatkan Syafa'at.

Allah berfirman:

وَلَا يَسْتَفْعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرْزَقْنَاهُ وَهُمْ مِنْ حَسْبَيْتِهِ مُشْفِقُونَ.

Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.<sup>92</sup>

Syeikh Al-Sa'dy berkata: "Sesungguhnya mereka tidak bisa memberi syafa'at kepada seorangpun kecuali ada izin Allah untuk yang memberi dan ada ridho bagi yang diberi, Akan tetap Allah tidak ridho perkataan, perbuatan seseorang kecuali dia mengikhhlaskan karenaNya dan di atas sunnah nabi".<sup>93</sup>

#### 8. Tauhid adalah menentukan masuknya seseorang ke dalam surga.

أنس بن مالك قال ذكر لي أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لمعاذ بن جبل من لقي الله لا يشرك به شيئاً دخل الجنة قال ألا أبشركم قال لا إني أخاف أن يتكلموا.

<sup>91</sup> QS. 3: 64.

<sup>92</sup> QS. 21:28.

<sup>93</sup> Abdurrahman, Taisir, 522.

Anas bin Malik berkata: Disebutkan kepadaku bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal: "Barangsiapa berjumpa Allah dengan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, maka dia akan masuk surga." Mu'adz bertanya: "Bolehkan jika itu aku sampaikan kepada manusia?" Beliau menjawab: "Jangan, karena aku khawatir mereka akan jadi malas (untuk beramal)."<sup>94</sup>

عن أبي هريرة أن أعرابيا جاء إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله دلني على عمل إذا عملته دخلت الجنة قال تعبد الله لا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة المكتوبة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان قال والذي نفسي بيده لا أزيد على هذا شيئا أبدا ولا أنقص منه فلما ولي قال النبي صلى الله عليه وسلم من سره أن ينظر إلى رجل من أهل الجنة فلينظر إلى هذا.

Dari Abu Hurairah, bahwa: "Seorang Badui mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku pada suatu amalan yang mana jika aku mengamalkannya niscaya aku masuk surga?' Beliau menjawab: 'Kamu menyembah Allah, tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat yang wajib, menunaikan zakat yang fardlu, dan berpuasa Ramadhan.' Dia berkata: 'Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, aku tidak akan menambah atas ini sedikit pun selamanya dan tidak pula mengurangi darinya.' Ketika dia pamit pergi, maka Rasulullah bersabda: 'Barangsiapa ingin melihat seorang laki-laki dari penduduk surga maka hendaklah dia melihat kepadanya.'<sup>95</sup>

عن أبي هريرة قال كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم في مسير قال فنفتت أزواد القوم قال حتى هم بنحر بعض حمائلهم قال فقال عمر يا رسول الله لو جمعت ما بقي من أزواد القوم فدعوت الله عليها قال ففعل قال فجاء ذو البربره وذو التمر بتمره قال وقال مجاهد وذو النواة بنواه قلت وما كانوا يصنعون بالنوى قال كانوا يمصونه ويشربون عليه الماء قال فدعا عليها حتى ملأ القوم أزودتهم قال فقال عند ذلك أشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله لا يلقى الله بهما عبد غير شاك فيهما إلا دخل الجنة.

<sup>94</sup> Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, jilid 1, 274, no: 129.

<sup>95</sup> HR. Muslim, no: 26.

Dari Abu Hurairah dia berkata: "Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan". Lalu dia berkata: 'maka bekal kaum tersebut habis.' Selanjutnya dia berkata: "Hingga mereka berkeinginan untuk menyembelih sebagian hewan kendaraan mereka." Perawi berkata: "Maka Umar berkata: 'Wahai Rasulullah, kalau seandainya kamu mengumpulkan sebagian dari bekal kaum lalu kamu berdoa kepada Allah atasnya (niscaya itu baik).'" Perawi berkata: "Lalu beliau melakukannya." Perawi berkata: "Lalu pemilik gandum datang dengan membawa gandumnya, pemilik kurma datang dengan membawa kurmanya." Perawi berkata: "Dan Mujahid berkata: 'Dan pemilik biji-bijian dengan biji-bijian mereka.'" Aku berkata: "Apa yang mereka perbuat dengan biji-bijian tersebut?" dia menjawab, "Mereka mengisap dan meminum air padanya." Dia berkata: "Lalu Rasulullah memanggil mereka hingga mereka dapat memenuhi wadah perbekalan mereka." Perawi berkata: "Maka Rasulullah berdoa ketika itu: 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah, tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan berpegang teguh padanya tanpa ada keraguan niscaya dia masuk surge."<sup>96</sup>

#### 9. Tauhid adalah salah satu syarat diterimanya amal.

Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dalam keadaan mengikhlaskan agama hanya untukNya dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>97</sup>

#### 10. Tauhid adalah fitrah manusia.

Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah)

<sup>96</sup> HR. Muslim, no: 39.

<sup>97</sup> QS. Al-Baiyinah [98]: 5.

agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>98</sup>

Dalam hadits:

أن أبا هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه {فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم}

Bahwa Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata (mengutip firman Allah subhanahu wa ta'ala yang artinya): {Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus}.<sup>99</sup> (Ar-Ruum: 30)

## E. Kesadaran Tauhid atau Perasaan Bertauhid

Uraian ini mencoba memberikan gambaran bahwa manusia telah diberi kesadaran dan perasaan bertauhid sebagai fitrah yang dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa kesadaran atau perasaan bertauhid merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?"

<sup>98</sup> QS. Ar-Rûm [30]: 30.

<sup>99</sup> HR. Bukhari, No: 1271

Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>100</sup>

Nabi Muhammad mengatakan tentang setiap anak bagaimana keadaan sebelum lahir dan setelah lahir dan bagaimana existensinya;

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء.

Dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"<sup>101</sup>

Fitrah adalah tauhid atau Islam, dengan proses pendidikan terjadi perubahan bisa menjadi Yahudi, Nasroni dan Majusi.

## F. Metode Pendidikan Tauhid

Dalam proses pendidikan, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian system pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode

<sup>100</sup> QS. Al-A'raf [7]:

<sup>101</sup> HR. Bukhori No.1296.

pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.<sup>102</sup>

Dalam metode pendidikan tauhid ada dua segi penting. Pertama: Segi yang terkait dengan hakikat tauhid, telah terjadi perselisihan seperti yang telah dikemukakan di muka. Ini berarti, ada perbedaan strategi pembelajarannya. Dengan demikian, metode pendidikan tauhid dari sisi ini ada perbedaan. Segi kedua: Terkait dengan pendidik tauhid, para nabi adalah pendidik tauhid dan nabi Muhammad sebaik-baik pendidik, telah berhasil mengatarkan umat menjadi umat/bangsa terbaik dan diridhoi oleh Allah. Ini berarti, suatu kewajiban mengikuti metode nabi dalam pendidikan tauhid.

**Metode pendidikan tauhid pada segi pertama (hakikat tauhid),** terdapat perselisihan di kalangan kaum muslimin, secara umum dapat dibagi dua:

1. Metode pendidikan tauhid menurut ahli filsafat dan ahli kalam.

Ahli filsafat dimaksudkan meliputi dua aliran yaitu ahli filsafat murni seperti al-Farabi dan ahli filsafat kebatinan yang mencakup; Râfidhah Isma'iliyah seperti Ibnu Sina dan Ikhawnus şafa, dan Şufiyah Ittihadiyyah seperti Ibnu Arobî dan Ibnu Sab'în. Adapun ahli kalam mereka adalah Jahmiyyah, Mu'tazilah, Kullâbiyyah, Asâ'irah dan Maturîdiyyah.<sup>103</sup>

<sup>102</sup> . Wina Sanjaya, *Stratagi pembelajaran*, 147.

<sup>103</sup> Muhammad al-Khalifah, *Mu'taqod ahlis-Sunnah wal-Jama'ah fi asma'il husna*, 13.

Imam Abu al-Hasan al-Ash'ari menyamakan jalan/usul berfikir antara aliran ahli filsafat dan ahli kalam.<sup>104</sup>

Metode pendidikan tauhid menurut mereka, pertama: Membangun tauhid di atas dasar akal bukan wahyu. Kedua: Ragu adanya Tuhan. Ketiga: Berfikir atau niat berfikir tentang Tuhan. Keempat: menyimpulkan tentang Tuhan. Sementara kelompok yang Lain membangun tauhid di atas dasar wajib taqlid kepada orang-orang terdahulu.

Ini sebagaimana penjelasan berikut ini:

Imam al-Qurtubi berkata:

” Tidak ada pembicaraan kecuali dua masalah, keduanya adalah dasar-dasar yang berhak dicela, salah satunya sebagian mereka berkata:”Sesungguhnya kewajiban yang pertama adalah ragu (tentang Tuhan), ketahuilah, dengan ini mengharuskan wajib *an-nadhhor* (berfikir), atau niat untuk berfikir”. Kedua: sekelompok mereka berkata:”Siapa saja yang tidak mengenal Allah dengan cara yang telah disusun ahli kalam, maka tidak sah imannya”.

Orang yang mengatakan dua masalah ini adalah kafir karena menjadikan Shak (ragu) adanya Allah itu wajib.

Dalam prinsip mereka kebanyakan kaum muslimin kafir bahkan salaf ṣālih: para sahabat, para tabi'in masuk dalam keumuman omongan mereka. Ini adalah jelas kerusakan dalam agama secara pasti, kalau ini tidak rusak maka tidak ada lagi dalam shari'at itu kerusakan yang pasti”.<sup>105</sup>

Imam Ghazali berkata:

” Segolongan mereka telah melampaui batas mengatakan kaum muslimin yang awam kafir, mereka mengklaim: siapa saja yang tidak mengenal aqidah syari'at sebagaimana yang mereka

<sup>104</sup> Ali bin Ismâ'il, abu al-Hasan Ash'arî, *Risâh ilâ ahli as-Tsagr* (Beirût, Muassasah al-ulûm al-Qur'ân Cet. 1, 1988/1409), 135.

<sup>105</sup> Abdullah bin Muhammad al-Ghunaiman, *Sharhu kitab tauhid min sahihi al-Bukhori* (Madinah, Maktabatut Dar, Cet. 1, 1405), Jilid 1, 41. Diringkas. *Fathul Bari*, Jilid 13, 363.



tetapkan maka dia itu kafir, mereka sempitkan rahmat Allah yang luas, dan menjadikan surga khusus segolongan kecil dari para ahli kalam”.<sup>106</sup>

Di antara metode mereka intinya, Abdullah Ghunaiman menegaskan bahwa mereka menjadikan akal sebagai induk/pokok dalam menetapkan adanya Allah, dibangun di atas pondasi bahwa alam ini baru, kemudian menetapkan sifat Allah, tidak ada dan ada dibangun dengan qiyas aqly kemudian menetapkan kenabian kemudian setelah itu berbicara tentang sam’iyat. Inilah metode Mu’tazilah, Karramiyah, Kullabiyah, As’ariyah kecuali bahwa As’ariyah menempuh jalan ini pada usul I’tiqod ilmiah bukan amaliyah, adapun Mu’tazilah maka mereka tidak membedakan antara aqidah dan amal dalam qiyas aqly.<sup>107</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menetapkan pembahasan ketuhanan itu hanya berdasarkan akal dan ini memiliki kesamaan dengan metode Aristoteles dalam masalah pendidikan ketuhanan, ia berkata:

”Sesungguhnya orang yang memulai mengenal ketuhanan, hendaklah Ia menghapus semua ilmu dan keyakinan dari hatinya dan berusaha untuk menghilangkannya sesuai dengan kemampuannya, dan hendaklah ragu dalam segala hal kemudian mencukupkan dengan akal, hayalan dan pemikirannya serta wajib tidak mengimani kecuali sesuatu yang bisa dirasakan”.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Abdullah al-Ghunaiman, *Sharhu kitab Tauhid*, jilid1, 41, Fathul Bari, jilid 13, 362.

<sup>107</sup> *Ibid.*, 43

<sup>108</sup> Abdullah al-Rumyan, *Al-Juhûd al-Da’awiyah*, 88.

## 2. Metode pendidikan tauhid menurut para nabi dan rasul.

Metode pendidikan tauhid menurut para nabi dan rasul tiada lain kecuali dengan wahyu.

Menurut Abdullah al-Ghunaiman bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui kewajiban kecuali dengan mengikuti wahyu yang telah dibawa nabi Muhammad, Maka wajib wahyu itu diikuti dan dijadikan sebagai pondasi dan asas dalam mengenal ibadah, iman kepada Allah, rasul, malaikat, kitab dan hari akhir, serta iman kepada Nama- nama Allah dan sifat-sifatNya.<sup>109</sup>

Ia menegaskan bahwa Dengan demikian, asas dan pondasi ilmu ketuhanan adalah Iman kepada Allah dan rasulNya serta menjadikan wahyuNya sebagai petunjuk, sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ.

Katakanlah: "Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat}."<sup>110</sup>

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan

<sup>109</sup> Abdullah, *Sharhu kitab Tauhid*, 1/ 43.

<sup>110</sup> QS. Saba' [30]: 50.

sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.<sup>111</sup>

Imam as-Sijzi menjelaskan bahwa Allah berkata kepada NabiNya:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ.

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa".<sup>112</sup>

Allah memerintahkan kepada nabiNya agar mengajak menetapkan keesaan Allah dengan wahyu. Dia berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".<sup>113</sup>

Maka jelaslah semua para rasul terdahulu berhujjah kepada orang-orang kafir tentang keesaan Allah dengan wahyu dan mereka tidak diperintah kecuali dengan itu”.<sup>114</sup>

Atas dasar penjelasan di atas, metode pendidikan tauhid para nabi dan rasul secara umum baik tauhid Uluhiyyah, tauhid Rububiyyah maupun tauhid Asma’ dan Sifat harus dibangun di atas dalil naqly (wahyu), bukan rasio dan keduanya tidak saling

<sup>111</sup> QS. Ash-Shura [42]: 52. Abdullah al-Ghunaiman, *Sharhu kitab Tauhid*, 1/40.

<sup>112</sup> QS. Al-Kahf [18]: 110.

<sup>113</sup> QS. Al-Anbiya’ [21]: 25.

<sup>114</sup> Ubaidullah bin Sa’id, abu al-Nasr al-Sijzi, *Risalah ila ahl al-Zabîd fi al-Rad ‘ala man Ankara al-Harfa wa al-ṣaut* (Riyâd, Dar al-Râyah, Cet. 1, 1414/1994), 91.

bertentangan selama sehat akalNya. Hal ini dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Metode pendidikan tauhid Uluhiyyah.

Menurut as-Sa'di bahwa Banyak sekali jalan untuk mengetahui lâ ilâha illallâh (tauhid Ulûhiyyah) di antaranya:

- 1). Yang paling besarnya adalah dengan merenungi nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatanNya yang menunjukkan kesempurnaan, keagungan dan kemulyaanNya, Maka sesungguhnya hal ini mengharuskan pencurahan kesungguhan untuk menyembah kepada Rabb yang sempurna yang memiliki semua keterpujian, kemulyaan, keagungan dan keindahan.
- 2). Mengetahui keesaan Allah sebagai pencipta dan pengatur, dan dengan itu diketahui keesaannya untuk diibadahiNya.
- 3). Mengetahui KeesaanNya sebagai pemberi nikmat batin dan dahir, nikmat agama dan dunia, hal itu membangkitkan keterpautan hati, kecintaan dan penghambaan kepadaNya yang tidak ada sekutu bagiNya.
- 4). Segala kejadian yang kita lihat dan yang kita dengar berupa nikmat dan pertolongan yang diberikan kepada para kekasihNya dan sebaliknya hukuman dan siksa kepada orang mushrik, itu semua mengajak kita untuk mengetahui hanya Allah sajalah yang berhak diibadahi.

- 5). Mengetahui sifat- sifat brahala yang disembah dari selain Allah, dijadikan sesembahan, benar-benar lemah dari semua sisi; dzatnya fakir tidak memiliki manfaat dan madhorot untuk dirinya dan penyembahnya, tidak bisa mematikan, menghidupkan dan membangkitkan, tidak bisa menolong dan memberi manfaat kepada orang yang menyembah mereka walaupun sebesar biji sawi dari mendatangkan kebaikan dan keburukan, maka mengetahui hal itu mengharuskan tahu bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah dan batalnya semua sesembahan selaiNya.
- 6). Kesepakatan dan kesesuaiannya seluruh kitab-kitab Allah untuk menyerukan ibadah hanya kepada Allah.
- 7). Para rasul, nabi dan ulama yang mereka itu adalah orang khusus yang paling sempurna ilmu, akal, akhlaq dan perbuatannya, mereka semua memberi kesaksian keEsaan Allah sebagai sesembahan.
- 8). Seluruh apasaja yang Allah tegakkan berupa alam raya dan jiwa manusia, ini adalah sebesar-besar penunjukan yang menunjukkan keEsaan Allah sebagai sesembahan, sekaligus mengajak untuk mentauhidkanNya dengan lisanulhalnya dari berbagai keunikan, kerapian dan keserasian ciptaanNya.  
  
Maka inilah jalan yang Allah telah memperbanyak seruanya kepada seluruh makhluknya bahwa tidak ada yang berhak

disembah kecuali Allah, Dia mengulang-ulang dan menampakkan dalam kitabNya ketika seorang hamba mau merenungi sebagiannya, pasti dia akan mendapati keyakinan dan ilmu tentang hal itu, maka bagaimana jika terkumpul, sepakat dan tegak seluruh dalil-dalil tauhid dari semua sisi, maka pasti tertanam iman dan ilmu tauhid di hati hamba bagaikan gunung yang kokoh yang tak tergoyahkan oleh subhat dan hayalan, serta tidak menghampirinya suatu subhat dan kebatilan kecuali menambah sempurna keimananya.

Inilah, jika engkau memperhatikan dan merenungi ayat-ayat al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah pintu yang paling besar untuk mengetahui tauhid dan pasti diperoleh rincian dan globalnya yang tidak didapati pada selainya.<sup>115</sup>

b. Metode pendidikan tauhid Asma' dan Sifat.

Metode pendidikan tauhid ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

1). Menetapkan semua nama yang telah Allah tetapkan dalam al-Qur'an dan yang telah ditetapkan utusanNya dalam al-Sunnah al-Sahihah.<sup>116</sup>

2). Menetapkan semua sifat yang telah ditetapkan Allah dalam al-Qur'an dan yang telah ditetapkan oleh utusanNya dalam al-Sunnah al-Sahihah, tanpa menyerupakannya dengan apa yang

---

<sup>115</sup> Abdurrahman, Taisîr, 787.

<sup>116</sup> Muhammad at-Tamimî, *mu'taqod ahlissunnah waljama'ah fi tauhid asma' wassifat*, 6.

ada pada makhluk, tanpa membuang maknanya, tanpa menyelewengkan maknanya, dan tanpa menentukan bentuk/hakikatnya<sup>117</sup>

3). Meniadakan semua sifat yang telah ditiadakan Allah dalam al-Qur'an dan yang telah ditiadakan oleh utusanNya dalam al-Sunnah al-Sahihah dengan keyakinan akan kesempurnaan lawannya.<sup>118</sup>

4). Menyerahkan ilmu tentang hakikat sifat hanya kepada Allah.<sup>119</sup>

5). Tidak bertanya dalam masalah sifat Allah dengan Kaifa (bagaimana).<sup>120</sup>

6). Tidak bersandar kepada akal seseorang dan tidak mengambil metode dari orang yang sesat dan atau orang kafir.

Menurut Imam Al-Sijzî bahwa sepakat orang-orang salaf bahwa mengenal Allah dengan akal mungkin, tidak wajib dan sesungguhnya yang wajib itu mengenal dengan dalil Naqli karena ancaman berkaitan dengan itu, Allah berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا .

<sup>117</sup> Ahmad Sheikh Islam Ibnu Taimiyah, *Majmû' fatâwâ* (Tahqiq Abdurrahman bin Muhammad, C. t. t.), jilid 3, 129-130.

<sup>118</sup> Muhammad at-Tamimî, *mu'taqod ahlissunnah waljama'ah fi tauhid asma' wassifat*, 66.

<sup>119</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Sharhu al-aqidah al-wasithiyah* (Riyadh, Maktabah thobariyah, Cet. 1, 1992/1412), 70, 96.

<sup>120</sup> Ali bin Ismâ'îl, abu al-Hasan Ash'arî, *Risâh ilâ ahli as-Tsagr*, 236. Ali bin Ismâ'îl, *Maqâlât al-islâmiyîn wa-khtilâf al-muṣallîn*, jilid 1, 347.

Dan Kami tidak mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.<sup>121</sup>

Maka tatkala kita tahu bahwa akal telah ada sebelum sampai ada pengutusan rasul berikut siksa ditiadakan dan kita dapati orang menentang rasul dan dalil berhaq disiksa, maka jelaslah bagi kita bahwa hujjah itu tidak ada lain kecuali yang datang dari dalil naqli bukan yang lain.

Kitapun sepakat kalau seseorang berkata: “Akal zatnya tidak hujjah, hanya alat untuk mengetahui hujjah, maka dia tidak kafir dan tidak fasik, tapi kalau dia mengatakan al-Qur’an tidak hujjah zatnya, maka dia telah kafir halal darahnya.

Maka kita telah membuktikan bahwa hujjah yang pasti tiada lain kecuali dalil *sam’i/naqli* tidak yang lainnya.<sup>122</sup>

Berkata Imam Abu al-Hasan al-Ash’ari:

“Para ulama’ sepakat mencela seluruh ahl al-bida’ dan berlepas diri dari mereka yaitu: *al-Roawafid*, *al-Khawarij*, *al-Murji’ah* dan *al-Qodariyah*, serta meninggalkan *ikhtilaf* dengan mereka “.<sup>123</sup>

Ini menunjukkan pendekatan dan metode mereka dalam pendidikan tauhid adalah salah dan wajib dijahui.

Berkata Ibnu Taimiyah:

---

<sup>121</sup> QS. 17: 15.

<sup>122</sup> Ubaidullah bin Sa’id, abu al-Nasr al-Sijzi, *Risalah ila ahl al-Zabid fi al-Rad ‘ala man Ankara al-Harfa wa al-ṣaut*, (al-Riyād, Dar al-Rāyah, 1414/1994), Cet. 1, 93-94.

<sup>123</sup> Ali bin Ismā’īl, Ash’arī, *Risāh ilā ahli as-TSagr*, 307-308).



”Ketahuilah menyamakan antara mukmin dan munafiq, muslim dan kafir, adalah kezaliman yang paling besar, mencari petunjuk kepada orang yang sesat adalah sebesar-besar kebodohan”.<sup>124</sup> Allah berfirman:

أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ .

Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa. Atau adakah kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan”.<sup>125</sup>

c. Metode pendidikan tauhid Rububiyah.

1). Tidak menghadapkan pertanyaan terhadap perbuatan Allah dengan pertanyaan kenapa.<sup>126</sup>

2). Menetapkan semua perbuatan Allah bermuara antara *fadh*l dan ‘*adl*.<sup>127</sup>

3). Menetapkan semua perbuatan Allah itu *hikmah*, *rahmah*, *masalah* dan *adl* yang tidak keluar dari itu.<sup>128</sup>

**Adapun metode pendidikan tauhid pada sisi yang kedua (pendidik tauhid),** dalam al-Qur’an dan Hadith disebutkan metode pendidikan secara umum termasuk metode pendidikan tauhid, seorang pendidik tertuntut untuk menggunakan metode disesuaikan dengan kondisi terdidik, diantaranya Allah berfirman:

1. Q.S. An-Nahl [16]:125.

<sup>124</sup> Ahmad bin Halim bin Tiamiyah, *Majmu’ fatâwâ* (Tahqiq Abdurrahman bin Qasim), jilid 4, 21.

<sup>125</sup> QS. 68: 35-36.

<sup>126</sup> Abu al-Hasan Ash’ari, *Risâh ilâ ahli as-Tsagr*, 241, 268. Ali bin Ismâ’il, *Maqâlât al-islâmiyyîn wa ikhtilâf al-muṣallîn*, jilid 1, 347.

<sup>127</sup> Abdurrahman, Taisîr, 39.

<sup>128</sup> Yusri al-Saiyid Muhammad, *Badâi’ al-Tafsîr al- Jâmi’ li tafsîr Ibni Qoiiyyim* (al-Sa’udiyah, Dâr ibnu al-Jauzî, Cet. 1, 1993/1414), jilid 1, 112.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat ini ada tiga metode pendidikan:

a. *Al-Hikmah.*

- 1). Menurut Ibnu Jarir bahwa hikmah itu dengan menyampaikan al-Qur'an dan as-sunnah yang diturunkan kepada nabi Muhammad.<sup>129</sup>
- 2). Menurut Ibnu Qoiyim bahwa Allah memutlakkan hikmah tanpa disifati dengan bagus ketahuilah semua hikmah itu dzatnya bagus.<sup>130</sup> Berkata pula: "Metode hikmah ini diperuntukkan kepada orang yang menerima cerdas yang tidak melawan dan tidak enggan kepada kebenaran".<sup>131</sup>
- 3). Menurut al-Sa'dy bahwa hikmah itu diperuntukkan pada setiap orang sesuai dengan keadaan, pemahaman, penerimaan dan kemampuan melaksanakannya. Termasuk dalam katagori hikmah adalah berdakwah dengan ilmu bukan dengan kebodohan, memulai dari yang paling penting sebelum yang

<sup>129</sup> Ismail bin Kathir abu Fida' al-Qurasyi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhîm* (Kairo, Dar al-Hadith, Cet. 1, 1988/1408) Jilid 2, 572.

<sup>130</sup> Yusri al-Saiyid Muhammad, *Badâi'ut Tafsir*, jilid 3, 65.

<sup>131</sup> Yusri, *Badâi'ut Tafsir*, jilid 3, 64.

penting lainnya, dengan sarana yang lebih sempurna penerimaannya, dengan lemah lembut maka jika dengan hikmah ini terlaksana, dan kalau tidak maka dengan *al-mau'idhati al-hasanah*.<sup>132</sup>

b. *Al-mau'idhah al-Hasanah*.

- 1). Menurut Ibnu Qoyim bahwa Metode ini untuk orang yang menerima dan ada unsur lalai dan tledor yaitu dengan perintah dan larangan yang diiringkan dengan *targhîb wa tarhîb*".<sup>133</sup>
- 2). Menurut al-Sa'dy bahwa *Al-mau'idhah al-Hasanah* yaitu dengan perintah dan larangan yang diiringkan dengan *targhîb wa tarhîb*. Rinciannya bisa jadi dengan menyebutkan perintah-perintah serta masalahnya dan larangan-larangan serta madhorotnya. Bisa dengan menyebut kemulyaan orang yang menegakkan agama Allah dan kehinaan orang yang yang tidak melasa nakannya. Bisa juga dengan menyebutkan janji Allah di dunia dan di akhirat kepada orang-orang yang ta'at dan ancamannya untuk orang-orang yang durhaka.<sup>134</sup>

c. *Al-Jidal bil lati hiya ahsan*.

---

<sup>132</sup> Abdurrahman, Taisîr, 452.

<sup>133</sup> Yusri, *Badâi'ut Tafsir*, jilid 3, 64.

<sup>134</sup> Abdurrahman, Taisîr, 452.

1). Menurut Ibnu Qoiyim bahwa metode ini untuk orang yang membangkang dan ingkar.<sup>135</sup> Dan ia berkata:

”Berdiskusi dengan cara yang lebih bagus. Ada dua kemungkinan, pertama: lebih bagus yang kembali kepada keadaan orang yang berdebat dari sisi keras, lembut, lunak dan santun, maka dia diperintah berdebat dengan menggunakan yang lebih bagusnya. Kedua: Kembali kepada sifat yang diperdebatkan berupa alasan-alasan, keterangan-keterangan dan ungkapan-ungkapan yang hendaknya yang paling bagus, paling jelas, paling mengarah kepada tujuan dan yang paling dekat mengantarkan kepada tuntutan”.<sup>136</sup>

2). Al-Sa’dy menjelaskan bahwa (metode ini untuk) orang yang diseru/didik merasa di atas kebenaran atau mengajak kepada kebatilan. Maka dituntut berdebat dengan cara yang lebih bagus yaitu cara yang lebih memanggil untuk dia bisa menerima logika dan dalil. Di antaranya dengan menggunakan hujjah lawan diskusi karena ini lebih dekat untuk mencapai tujuan dan hendaknya perdebatan itu tidak mengantarkan kepada permusuhan dan pencelaan bahkan harus diniatkan untuk memberi bimbingan/petunjuk kepada orang lain bukan ingin menang dan lainnya.<sup>137</sup>

3). Menurut Ibnu Kathir *Al-Jidal bil lati hiya ahsan* adalah untuk siapa saja yang membutuhkan debat/diskusi maka hendaknya

---

<sup>135</sup> Yusi, *Badâi’ut Tafsir*, jilid 3, 64.

<sup>136</sup> Ibid, 65.

<sup>137</sup> Abdurrahman, *Taisîr*, 452.

dengan wajah bagus, lunak, lembut dan omongan yang bagus.<sup>138</sup>

## 2. QS. Al-Jum'ah [62]: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dalam ayat di atas, Allah mensifati rasulnya sebagai pendidik<sup>139</sup> dan menggunakan metode sebagai berikut:

### a. *At-Tilawah*.

Al-Sa'dy berkata: "Tilawah yaitu membacakan ayat-ayat kauniyah sebagai bentuk pananaman iman dan keyakinan".<sup>140</sup>

### b. *At-Tazkiyah*.

Al-Sa'dy berkata: "Tazkiyah yaitu mensucikan mereka dengan mengemarkan mereka berakhlak mulia dan merincikannya serta memperingatkan dari berakhlak yang buruk seperti syirik, maksiat dan lainnya".<sup>141</sup>

### c. *At-Ta'lim*.

Al-Sa'dy berkata: "Ta'lim yaitu mengajarkan ilmu al-Qur'an dan ilmu al-Hadith, yang mencakup ilmu orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian. Mereka setelah ta'lim dan tazkiyah akhirnya menjadi orang yang paling pandai, bahkan mereka menjadi imam-imam ahlu ilmi,

<sup>138</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Jilid 2, 572.

<sup>139</sup> Muhammad bin Abdullah al-duwaish, *al-Mudarris wa mahâratatt Taujih* (Riyad, Dar al-Waton, Cet. 4, 2000/1421), 21.

<sup>140</sup> Abdurrahman, *Taisir*, 872, QS. 62: 2. Lihat hal. 155, QS. 3: 164.

<sup>141</sup> Abdurrahman, *Taisir*, 872, QS. 62: 2. Lihat hal. 155, QS. 3: 164

berakhlaq yang paling sempurna, mereka menjadi sebaik-baik berperangai dan pengajar, membimbing diri mereka dan orang lain lalu jadilah mereka itu imam bagi orang-orang yang dapat petunjuk dan orang-orang beriman secara umum”.<sup>142</sup>

### 3. Dalam Hadith di antaranya:

عن سعيد بن أبي بردة عن أبيه عن جده أن النبي صلى الله عليه وسلم بعث معاذًا وأبا موسى إلى اليمن قال يسرا ولا تعسرا وبشرا ولا تنفرا وتطاوعا ولا تختلفا

Dari Sa'id bin Abi Burdah dari bapaknya dari kakeknya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Mu'adz dan Abu Musa ke negeri Yaman dan Beliau berpesan: "Hendaklah kamu berdua memudahkan dan jangan mempersulit. Gembirakannlah dan jangan membuat orang lari (tidak tertarik) dan bekerja samalah kalian berdua dan jangan berselisih"} (HR. Bukhori dan Muslim).<sup>143</sup>

Hadith di atas di antara kandungannya adalah menjelaskan tiga metode pendidikan yaitu *al-Taisir* (memudahkan), *al-Tabshir* (mengembirakan) dan *al-Taṭawu'* (bekerja sama antar pendidik).

Imam Nawawy berkata:” Ungkapan hadith tersebut menunjukkan bahwa memudahkan, mengembirakan dan bekerja sama itu berlaku secara terus menerus, tidak cukup sekali karena dilarang lawannya”.<sup>144</sup>

Hafidz Ibnu Hajar berkata:

” Mengajar ilmu itu sepatutnya bertahab, karena sesuatu itu apabila permulaannya mudah, tentu orang akan mencintainya dan mencernanya dengan lapang, dan efeknya secara umum akan menambah, berbeda kalau sebaliknya”.<sup>145</sup>

<sup>142</sup> Abdurrahman, *Taisir*, 872, QS. 62: 2. Lihat hal. 155, QS. 3: 164

<sup>143</sup> Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Jilid 6, 188. Jilid 1, 196. Yahya bin Sharof an-Nawawi, *Al-Ninhaj sharhu sahih Muslim bin Al-Hajjaj* (Baerut, Dar al-kutub al-ilmiah, Cet. 1, 1995/1415), juz 12, 36.

<sup>144</sup> Imam Nawawi, *Al-Minhaj*, Juz 12, 37-37. Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Jilid 1, 196. Diolah bahasanya.

<sup>145</sup> Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Jilid 1, 196.

#### 4. Praktek pendidikan Nabi ﷺ didapat menggunakan beberapa metode:

##### a. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998), Karena itu, bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.<sup>146</sup> Seperti dalam hadith:

عن معاوية بن الحكم السلمي قال قلت يا رسول الله إنا حديث عهد بجاهلية ف جاء الله بالإسلام وإن رجالا منا يتطبرون قال ذاك شيء يجدونه في صدورهم فلا يصذبهم ورجال منا يأتون الكهان قال فلا تأتوهم قال يا رسول الله ورجال منا يخطون قال كان نبي من الأنبياء يخط فمن وافق خطه فذاك قال وبيننا أنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في الصلاة إذ عطس رجل من القوم فقلت يرحمك الله فحدقني القوم بأبصارهم فقلت وا تكل أمياه ما لكم تنظرون إلي قال فضرب القوم بأيديهم على أفخاذهم فلما رأيتهم يسكتوني لكني سكت فلما انصرف رسول الله صلى الله عليه وسلم دعاني بأبي وأمي هو ما ضربني ولا كهرني ولا سبني ما رأيت معلما قبله ولا بعده أحسن تعليما منه قال إن صلاتنا هذه لا يصلح فيها شيء من كلام الناس إنما هو التسبيح والتكبير وتلاوة القرآن قال ثم اطلعت إلى غنيمة لي ترعاها جارية لي في قبل أحد والجوانية وإني اطلعت فوجدت الذئب قد ذهب منها بشاة وأنا رجل من بني آدم آسف كما يأسفون فصككتها صكة ثم انصرفت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فأخبرته فعظم ذلك علي فقلت يا رسول الله أفلا أعتقها قال ادعها فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم أين الله عز

<sup>146</sup> Wina Sanjaya, *Stratagi pembelajaran*, 154-155.

وجل قالت في السماء قال فمن أنا قالت أنت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إنها مؤمنة فاعتقها

Dari Mu'awiyah bin Al Hakam As Salami dia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, kami baru saja meninggalkan masa Jahiliyah, lalu Allah menurunkan Islam dan beberapa orang dari kami melakukan thathayyur!" lalu Beliau bersabda: "Itu hanyalah bisikan hati, maka jangan menghalangi niatan mereka." Kami berkata: "Di antara kita juga ada yang mendatangi dukun-dukun." Beliau bersabda: "Jangan kalian datang mereka." Ia berkata: "Wahai Rasulullah, di antara kita ada yang membuat garis ramal." Lalu Nabi berkata: "Dulu juga ada salah satu nabi yang membuat garis petunjuk. Jadi barangsiapa garisnya sama dengan garis yang dibuat olehnya, maka hal itu boleh."Ketika kami bersama Rasulullah dalam suatu shalat, tiba-tiba ada seseorang yang bersin, maka aku spontan mengucapkan: "Yarhamukallah (semoga Allah merahmati-Mu)." Orang-orangpun melototiku, maka aku berkata: "Celakalah kalian, kenapa kalian melototiku?" Ia berkata: "Lalu orang-orang menepukkan tangan ke paha mereka. Setelah aku lihat mereka menyuruhku diam yang (sebenarnya aku ingin mendebatnya), aku akhirnya diam. Setelah Rasulullah selesai shalat, beliau memanggilku -demi ibu dan bapakku yang menjadi jaminan- beliau tidak memukulku, tidak menghardikku, dan tidak mencelaku. Aku belum pernah melihat seorang pendidik pun sebelum ataupun setelah beliau yang pengajarannya lebih baik daripada beliau. Lantas Rasulullah sekedar bersabda: "Shalat kita ini tidak boleh ada ucapan sesuatupun dari pembicaraan manusia. Shalat adalah bertasbih, bertakbir, dan membaca Al Qur'an."Ia berkata: "Kemudian aku melihat kambingku yang digembalakan oleh seorang budak perempuanku di daerah antara Uhud dan Jawaniyyah, dan aku melihat seekor srigala membawa kabur salah satu kambing -aku seorang manusia yang kecewa sebagaimana umumnya orang yang kecewa- maka aku menampar budak itu sekali. Kemudian aku datang kepada Rasulullah dan mengabarkan hal itu. Beliau anggap perlakuanku itu keterlaluan, sehingga aku berkata: "Bagaimana kalau dia kumerdekakan?" Beliau menjawab: "Panggillah dia." Lantas Rasulullah bersabda kepadanya: "Di mana Allah 'azza wa jalla?" Ia -budak tersebut-menjawab: "Di langit." Beliau bertanya lagi: "Lalu siapa aku?" Ia -budak tersebut- menjawab: "Engkau



utusan Allah." Beliau berkata: "Dia perempuan yang beriman, maka merdekakanlah."HR. Muslim<sup>147</sup> dan Nasai (1203).

#### b. Metode Ceramah

Metode ceramah bisa diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada kelompok siswa.<sup>148</sup>

Seperti dalam hadith:

عن أبي هريرة قال خرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ونحن نتنازع في القدر فغضب حتى احمر وجهه حتى كأنما فقى في وجنتيه الرمان فقال أبهذا أمرتم أم بهذا أرسلت إليكم إنما هلك من كان قبلكم حين تنازعوا في هذا الأمر عزمتم عليكم ألا تتنازعوا فيه

Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui kami sementara kami sedang berselisih dalam masalah taqdir, kemudian beliau marah hingga wajahnya menjadi merah sampai seakan akan pipinya seperti buah delima yang dibelah, lalu beliau bertanya "Apakah kalian diperintahkan seperti ini atau apakah aku diutus kepada kalian untuk masalah ini? Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah lantaran perselisihan mereka dalam perkara ini. Karena itu, aku tekankan pada kalian untuk tidak berselisih dalam masalah ini".<sup>149</sup>

#### c. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan

<sup>147</sup> Imam Nawawi, Al- Mihaj, juz 4, 190-193 (no: 537).

<sup>148</sup> Wina Sanjaya, *Stratagi pembelajaran*, 147.

<sup>149</sup> Ahmad Muhammad Shakir, *Takhrij Musnad Ahmad* (Mesir, Dar al-Ma'arif, Cet. , 1972/1392). Juz 11, 73.

situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip atau ketrampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya.<sup>150</sup>

seperti hadith:

عن يحيى بن محمد بن عبد الله بن صيفي أنه سمع أبا معبد مولى ابن عباس يقول سمعت ابن عباس يقول لما بعث النبي صلى الله عليه وسلم معاذ بن جبل إلى نحو أهل اليمن قال له إنك تقدم على قوم من أهل الكتاب فليكن أول ما تدعوهم إلى أن يوحدوا الله تعالى فإذا عرفوا ذلك فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم خمس صلوات في يومهم وليلتهم فإذا صلوا فأخبرهم أن الله افترض عليهم زكاة في أموالهم تؤخذ من غنيهم فترد على فقيرهم فإذا أقرؤا بذلك فخذ منهم وتوق كرائم أموال الناس.

Dari Yahya bin Muhammad bin Abdullah bin Shaifi ia mendengar Abu Ma'bad mantan budak Ibn Abbas, berkata: aku mendengar Ibn Abbas berkata: "Dikala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Mu'adz ke negeri Yaman, Nabi berpesan: "Wahai Mu'adz, engkau mendatangi kaum ahli kitab, maka jadikanlah materi dakwah pertama-tama yang engkau sampaikan adalah agar mereka mengesakan Allah ta'ala. Jika mereka telah sadar terhadap hal ini, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan lima shalat kepada mereka dalam sehari semalam. Jika mereka telah shalat, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan zakat harta mereka, yang diambil dari yang kaya, dan diberikan kepada yang miskin, dan jika mereka telah mengikrarkan yang demikian, ambilah harta mereka dan jagalah harta mereka yang kesemuanya harus dijaga kehormatannya".<sup>151</sup>

#### d. Metode Demonstrasi

<sup>150</sup> Wina Sanjaya, *Stratagi pembelajaran*, 159.

<sup>151</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Matnul Bukhori bi hashiyah as-Sindy* (Indonesia, Maktabah dar ihya' al-kutub al-'arabiyah, t.t.), jilid 4, 273.

Metode Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.<sup>152</sup>

Seperti dalam hadith:

عن أبي ذر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال يوما أتدرون أين تذهب هذه الشمس قالوا الله ورسوله أعلم قال إن هذه تجري حتى تنتهي إلى مستقرها تحت العرش فتخر ساجدة فلا تزال كذلك حتى يقال لها ارتفعي ارجعي من حيث جئت فترجع فتصبح طالعة من مطلعها ثم تجري حتى تنتهي إلى مستقرها تحت العرش فتخر ساجدة ولا تزال كذلك حتى يقال لها ارتفعي ارجعي من حيث جئت فترجع فتصبح طالعة من مطلعها ثم تجري لا يستنكر الناس منها شيئا حتى تنتهي إلى مستقرها ذاك تحت العرش فيقال لها ارتفعي أصبحي طالعة من مغربك فتصبح طالعة من مغربها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أتدرون متى ذاكم ذاك حين { لا ينفع نفسا إيمانها لم تكن آمنت من قبل أو كسبت في إيمانها خيرا }

Dari Abu Dzar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda suatu hari: "Apakah kalian tahu, ke mana matahari ini pergi?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Sesungguhnya ini lari beredar hingga berhenti pada tempatnya di bawah Arsy lalu menyungkur sujud, ia tetap demikian hingga dikatakan kepadanya, 'Kamu naiklah dan kembalilah pada tempat dari mana kamu datang.' Lalu ia kembali sehingga menjadi terbit dari tempat terbitnya, kemudian lari beredar di mana ia membuat manusia tidak mengingkarinya sedikit pun hingga ia berhenti pada tempat beredarnya yaitu di bawah Arsy, lalu dikatakan kepadanya, 'Naiklah dan terbitlah pagi hari dari barat'. Lalu ia terbit dari barat." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bersabda: "Apakah kalian tahu, kapankah itu terjadi, itu terjadi ketika iman seseorang tidak berguna bagi dirinya selama dia

<sup>152</sup> Wina Sanjaya, *Stratagi pembelajaran*, 152.

tidak beriman sebelumnya, atau berbuat baik dalam imannya".  
HR. Muslim (228).<sup>153</sup>

عن أبي هريرة أن أعرابيا جاء إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله دلني على عمل إذا عملته دخلت الجنة قال تعبد الله لا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة المكتوبة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان قال والذي نفسي بيده لا أزيد على هذا شيئا أبدا ولا أنقص منه فلما ولى قال النبي صلى الله عليه وسلم من سره أن ينظر إلى رجل من أهل الجنة فلينظر إلى هذا

Dari Abu Hurairah, bahwa: "Seorang Badui mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku pada suatu amalan yang mana jika aku mengamalkannya niscaya aku masuk surga?' Beliau menjawab: 'Kamu menyembah Allah, tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat yang wajib, menunaikan zakat yang fardlu, dan berpuasa Ramadhan.' Dia berkata: 'Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, aku tidak akan menambah atas ini sedikit pun selamanya dan tidak pula mengurangi darinya.' Ketika dia pamit pergi, maka Rasulullah bersabda: 'Barangsiapa ingin melihat seorang laki-laki dari penduduk surga maka hendaklah dia melihat kepadanya.'<sup>154</sup>

عن أبي هريرة قال كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم في مسير قال فنفتت أزواد القوم قال حتى هم بنحر بعض حمائلهم قال فقال عمر يا رسول الله لو جمعت ما بقي من أزواد القوم فدعوت الله عليها قال ففعل قال فجاء ذو البر بيره وذو التمر بتمره قال وقال مجاهد وذو النواة بنواه قلت وما كانوا يصنعون بالنوى قال كانوا يصنونه ويشربون عليه الماء قال فدعا عليها حتى ملأ القوم أزودتهم قال فقال عند ذلك أشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله لا يلقى الله بهما عبد غير شاك فيهما إلا دخل الجنة

Dri Abu Hurairah dia berkata: "Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan". Lalu dia berkata: 'maka bekal kaum tersebut habis.' Selanjutnya dia berkata: "Hingga mereka berkeinginan untuk menyembelih sebagian hewan kendaraan mereka." Perawi berkata: "Maka Umar berkata: 'Wahai Rasulullah, kalau seandainya kamu mengumpulkan sebagian dari bekal kaum lalu kamu berdoa kepada Allah atasnya (niscaya itu baik).'" Perawi berkata:

<sup>153</sup> Imam Nawawi, *Al-Minhaj*, Jilid 2, 347 .

<sup>154</sup> HR. Muslim, no: 26.

"Lalu beliau melakukannya." Perawi berkata: "Lalu pemilik gandum datang dengan membawa gandumnya, pemilik kurma datang dengan membawa kurmanya." Perawi berkata: "Dan Mujahid berkata: 'Dan pemilik biji-bijian dengan biji-bijian mereka.' Aku berkata: "Apa yang mereka perbuat dengan biji-bijian tersebut?" dia menjawab, "Mereka mengisap dan meminum air padanya." Dia berkata: "Lalu Rasulullah memanggil mereka hingga mereka dapat memenuhi wadah perbekalan mereka." Perawi berkata: "Maka Rasulullah berdoa ketika itu: 'Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah, tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan berpegang teguh padanya tanpa ada keraguan niscaya dia masuk surga'."<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> HR. Muslim, no: 39.